KEMISKINAN KELUARGA SEBAGAI FAKTOR UTAMA TERBENTUKNYA ANAK JALANAN DI SIMPANG AKSARA MEDAN

Anisa Nur Baidah Ginting[1], Salwa Zahra[2], Sasta GloviaTalenta Purba[3], Sani Susanti[4], Khodijah Tussolihin Dalimunthe[5]

[1,2,3,4,5]*Universitas Negeri Medan*
E-mail : anisanurbaidah@gmail.com[1], zahrasalwa887@gmail.com[2], sastagloviatalentapurba@gmail.com[3], susanti.sani@gmail.com[4], khodijah@unimed.ac.id[5]

ABSTRAK

Penelitian mini riset ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kemiskinan keluarga menjadi faktor utama terbentuknya anak jalanan di kawasan Simpang Aksara Medan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara dengan tiga anak jalanan berusia 5–12 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang lemah—ditandai oleh ketiadaan pendapatan tetap, perceraian, kematian orang tua, serta sakit berkepanjangan—menjadi penyebab dominan yang mendorong anak-anak bekerja atau tinggal di jalanan. Anak-anak tersebut mengalami penelantaran, minimnya akses pendidikan, risiko kekerasan verbal maupun fisik, serta ketidakmemilikan identitas resmi. Aktivitas mereka di jalanan menjadi rutinitas yang dilakukan tanpa pengawasan dan dalam kondisi lingkungan yang berbahaya. Temuan ini menegaskan bahwa kemiskinan tidak hanya memengaruhi kesejahteraan ekonomi keluarga, tetapi juga menciptakan kerentanan multidimensional yang menjebak anak dalam siklus kehidupan jalanan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi komprehensif berbasis keluarga, penguatan perlindungan anak, serta pemberdayaan sosial-ekonomi untuk mencegah dan menangani permasalahan anak jalanan.

Kata Kunci : *Kemiskinan Keluarga, Anak Jalanan, Kerentanan, Penelantaran Anak, Simpang Aksara Medan*

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of age differences on group dynamics and student collaboration at the Bandar Klipa Community Learning Center (PKBM). The study used a qualitative approach through interviews with tutors and students. The results indicate that age differences (2–3 years or more) affect thought patterns, communication styles, and comfort in interactions. Younger students tend to be more childish and lack self-confidence, while older students understand assignments better but struggle to adapt to the thinking styles of younger students. This difference impacts group dynamics, leading to feelings of awkwardness, minor disagreements, and obstacles to group collaboration, both at school and during assignments outside. The study concluded that age differences are a dominant factor influencing group dynamics at the Community Learning Center (PKBM).

Keywords : *Age Differences, Group Dynamics, Collaboration, PKBM.*

PENDAHULUAN

Fenomena anak jalanan merupakan salah satu persoalan sosial yang terus muncul di berbagai kota besar di Indonesia. Keberadaan mereka tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi terutama oleh kemiskinan keluarga dan lemahnya fungsi pengasuhan. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa persentase penduduk miskin Indonesia pada tahun 2024 masih tergolong tinggi, yaitu 9,03% pada Maret dan 8,57% pada September, yang menggambarkan banyaknya keluarga yang berada dalam kondisi rentan secara ekonomi. Pada kondisi tersebut, keluarga sering kali tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar anak seperti pendidikan, kesehatan, dan perlindungan. UNICEF menegaskan bahwa kemiskinan keluarga memicu tingginya angka penelantaran anak, putus sekolah, serta meningkatnya kemungkinan anak bekerja di jalan untuk bertahan hidup anak-anak dari keluarga miskin cenderung kurang mendapatkan pengawasan, pendampingan, dan perlindungan psikososial yang layak.

Di Kota Medan, fenomena ini dapat ditemukan di beberapa titik keramaian, termasuk kawasan Simpang Aksara Medan, yang menjadi lokasi strategis bagi aktivitas anak jalanan. Anak-anak terlihat bekerja sebagai pengamen, penjual tisu, hingga pengumpul sumbangan. Penyebab dominan yang mendorong mereka turun ke jalan antara lain kemiskinan ekstrem, perceraian orang tua, meninggalnya salah satu orang tua, serta konflik dalam keluarga yang menyebabkan anak kehilangan lingkungan rumah yang aman. Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap anak berusia 5–12 tahun di kawasan tersebut, ditemukan bahwa situasi ekonomi keluarga yang tidak stabil merupakan faktor utama yang memaksa anak terlibat dalam aktivitas ekonomi jalanan. Penelitian ini dilakukan untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana kemiskinan keluarga membentuk pola hidup, perilaku, serta kerentanan anak jalanan di Simpang Aksara Medan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam, khususnya mengenai bagaimana kemiskinan keluarga menjadi faktor utama yang mendorong anak hidup di jalanan di kawasan Simpang Aksara Medan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fakta, kondisi, perilaku, dan pengalaman subjek penelitian sesuai keadaan sebenarnya di lapangan, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi. Metode ini memungkinkan peneliti menggali secara langsung makna, pengalaman hidup, latar belakang keluarga, serta kondisi sosial-ekonomi yang dialami anak jalanan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilakukan pada Selasa, 11 November 2025 pukul 16.33 WIB di Simpang Aksara Medan. Lokasi ini dipilih karena merupakan area persimpangan padat lalu lintas di mana banyak anak jalanan beraktivitas. Berdasarkan observasi lapangan, peneliti menemukan bahwa anak-anak berusia 5–12 tahun aktif beraktivitas di jalanan, terutama menjajakan tisu atau meminta uang kepada pengendara saat lampu merah. Aktivitas dilakukan tanpa pengawasan orang dewasa dan berlangsung secara berulang sepanjang sore hari. Kondisi fisik dan keselamatan mereka terancam, karena mereka sering berada di antara kendaraan, tidak memakai alas kaki yang layak, dan tampak

kelelahan setelah bekerja berjam-jam. Namun mereka menganggap kegiatan tersebut sebagai rutinitas yang "biasa".

Wawancara dengan dua anak jalanan menunjukkan alasan utama mereka berada di jalan adalah faktor ekonomi keluarga, seperti kebutuhan membantu orang tua, ketiadaan penghasilan keluarga, hingga kebutuhan untuk memenuhi uang jajan mereka sendiri. Mereka umumnya turun ke jalan pada waktu ramai kendaraan karena peluang mendapatkan uang lebih besar. Anak-anak mengalami beragam situasi psikososial seperti dimarahi pengendara, rasa takut saat kendaraan terlalu dekat, dan kelelahan. Meskipun demikian, mereka tetap melanjutkan aktivitas tersebut karena menganggapnya sebagai rutinitas dan satu-satunya cara memperoleh uang. Dokumentasi lapangan menunjukkan bahwa anak-anak sudah sangat terbiasa dengan lingkungan jalanan dan lebih banyak bergantung pada interaksi dengan teman sebaya dibandingkan dengan pengawasan keluarga. Peneliti tidak melakukan foto close-up demi menjaga etika penelitian terhadap anak.

Temuan penelitian memperkuat teori bahwa anak jalanan merupakan hasil dari gabungan faktor ekonomi, keluarga, dan lingkungan. Dalam konteks Simpang Aksara Medan, kemiskinan keluarga menjadi faktor paling dominan yang mendorong anak turun ke jalan. Anak-anak yang diwawancarai menyampaikan bahwa mereka harus mencari uang untuk membantu keluarga atau memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri. Ketiadaan pengawasan orang tua menunjukkan bahwa fungsi keluarga sebagai pelindung dan pengasuh tidak berjalan dengan baik. Dalam kajian patologi sosial, kondisi ini dikenal sebagai dysfunction of family, yaitu ketidakmampuan keluarga dalam menjalankan fungsi ekonomi, pengasuhan, dan perlindungan terhadap anak. Hal ini terlihat dari pola hidup anak yang bebas, tidak terstruktur, dan berisiko tinggi karena mereka bekerja di lingkungan jalanan yang penuh bahaya. Temuan ini sesuai dengan teori bahwa kemiskinan tidak hanya memengaruhi pendapatan, tetapi juga kualitas pengasuhan, stabilitas emosional, dan kemampuan keluarga memberikan lingkungan tumbuh kembang yang aman. Anak-anak yang hidup di jalanan mengalami kerentanan berlapis: kekerasan verbal, ancaman fisik, risiko kecelakaan, kelelahan, serta kehilangan kesempatan pendidikan. Selain faktor ekonomi, lingkungan jalanan juga membentuk perilaku anak. Mereka terbiasa menghadapi situasi keras, dimarahi, atau dikejar aparat sehingga membentuk mekanisme bertahan hidup sejak usia dini. Interaksi antar teman sebaya di jalanan menjadi bentuk dukungan sosial utama mereka, menggantikan peran keluarga.

KESIMPULAN

Kemiskinan keluarga terbukti menjadi faktor utama yang mendorong anak turun ke jalan : Sebagian besar anak yang ditemui berada di jalan karena keluarga mereka tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, pendidikan, dan tempat tinggal. Kondisi seperti orang tua bercerai, meninggal, sakit-sakitan, atau tidak memiliki pekerjaan tetap memperburuk kemampuan keluarga dalam memberikan pengasuhan dan perlindungan yang layak.

Lemahnya fungsi keluarga memperkuat kerentanan anak menjadi anak jalanan : Selain faktor ekonomi, anak-anak mengalami masalah pengasuhan seperti sering dimarahi, tidak diawasi, atau tidak mendapatkan perhatian emosional. Beberapa anak bahkan memilih jalanan sebagai tempat "menghindar" dari konflik rumah. Rendahnya pengawasan menyebabkan anak menghabiskan sebagian besar waktunya di jalan tanpa perlindungan. Anak jalanan mengalami berbagai bentuk penelantaran dan risiko sosial : Data menunjukkan bahwa anak mengalami berbagai kerentanan, seperti kekerasan verbal dan fisik dari preman, pengendara, atau

aparat,kondisi kerja jalanan yang membahayakan keselamatan, kelelahan fisik akibat bekerja berulang di area padat kendaraan, tidak terpenuhinya hak pendidikan dan hak identitas resmi. Temuan ini menguatkan teori bahwa anak jalanan merupakan kelompok rentan yang mengalami penelantaran multidimensi.

Aktivitas jalanan telah menjadi rutinitas dan strategi bertahan hidup bagi anak : Anak-anak bekerja dengan menjual tisu atau meminta uang di lampu merah pada waktu lalu lintas padat. Sebagian anak menyatakan "sudah biasa" meskipun merasa takut, capek, atau sering dimarahi pengendara. Hal ini menunjukkan bahwa kehidupan jalanan telah membentuk pola hidup dan adaptasi sosial mereka. Fenomena anak jalanan di Simpang Aksara merupakan masalah sosial struktural : Temuan riset mempertegas bahwa kemunculan anak jalanan tidak hanya dipengaruhi kondisi keluarga, tetapi juga dipengaruhi lingkungan sosial, kurangnya akses layanan perlindungan anak, keterbatasan ekonomi kota, dan belum optimalnya intervensi pemerintah. Tanpa intervensi yang terarah, siklus kemiskinan dan kehidupan jalanan akan terus berulang.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, R. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Status Kesehatan Anak Jalanan. Sosio Konsepsia, 2(2), 137–152.

Badan Pusat Statistik. (2023). Profil Kemiskinan di Indonesia. Badan Pusat Statistik. (2024a).Persentase Penduduk Miskin Maret 2024 Turun Menjadi 9,03 Persen. Badan Pusat.Statistik. (2024b). Persentase Penduduk Miskin September 2024 Turun Menjadi 8,57 Persen.

Husnan, M. (2025). The Social and Economic Factors Influencing Child Street Begging: Evidence from Probolinggo, Indonesia. SocioSphere: Journal of Interdisciplinary Social Science.

Iriani, I. (2020). Perilaku Sosial Anak Jalanan Usia Dini. Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud, 4(1).

Khotimah, H., & Manara, M. U. (t.t.). Social Support pada Achievement Anak Jalanan. Journal of Health and Behavioral Science.

Minartis Research. (2024). Analisis Faktor Penyebab Anak Terlantar di Kota Medan. Mugianti, S., Winarni, S., & Pangestuti, W. D. (2018). Faktor Penyebab Remaja Menjadi Anak Jalanan. Jurnal Pendidikan Kesehatan, 7(1), 25–31.

Putra, M. H. (2024). Anak Jalanan di Kota Medan. El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat.

Rempe, O., Ilyas, M. Y., & Shafwan, A. F. (2023). Meninjau Tantangan dan Hambatan dalam Pendidikan Anak Jalanan: Studi Kasus di Makassar. Jurnal Pendidikan Indonesia.